

**MOTIVASI WIDYAISWARA
DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH
(STUDI KASUS PADA PESERTA DIKLAT KARYA TULIS
ILMIAH DI LAN 8 s.d. 12 JUNI 2015)**

Meyke Alie

Badan Kepegawaian Daerah dan Diklat Kota Gorontalo
(meykealie@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pelaksanaan tugas dan peran widyaiswara dengan tuntutan tugas dan peran widyaiswara sesuai amanat Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional widyaiswara dan angka kreditnya. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi analitis terhadap motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 1) kondisi obyektif widyaiswara selama ini masih didominasi oleh kegiatan dikjartih dan belum banyak melakukan kegiatan pengembangan profesi khususnya penulisan karya tulis ilmiah. 2) Pengembangan motivasi widyaiswara diantaranya dilakukan dengan langkah-langkah : a) melakukan peningkatan pemahaman dan penguasaan penulisan karya tulis ilmiah melalui diklat penulisan karya tulis ilmiah, b) menggali topik-topik permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, c) perlunya melakukan pengembangan knowledge sharing forum yang melakukan konsolidasi keilmuan antar Ikatan Peneliti LAN dengan Widyaiswara LAN. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan gambaran perlunya pengembangan kompetensi widyaiswara khususnya dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.

Kata kunci : motivasi , Widyaiswara, karya tulis ilmiah

A. Pendahuluan

Dewasa ini sumber daya manusia bukan lagi dilihat sebatas sumber daya manajemen (*human resource management*) tetapi lebih merupakan

sumber daya modal manajemen(*human capital management*).¹ Dengan demikian sumber daya manusia sebagai modal manajemen itu harus dipelihara dan dikembangkan.

Dalam mengelola sumber daya manusia sebagai modal manajemen, salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi aparatur sipil Negara. Program pelatihan (*training*) bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang, sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu dimasa yang akan datang.²

Dalam pendidikan dan pelatihan bagi aparatur sipil Negara, widyaiswara merupakan salah satu komponen penting yang harus memiliki kompetensi *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dalam proses pembelajaran dalam kediklatan disamping komponen lainnya yang mendukung berjalannya kegiatan kediklatan.

Tugas pokok Widyaiswara menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014 dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2009 tidak lagi sekedar mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih), melainkan melaksanakan “Dikjartih” PNS dan melakukan evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Hal ini membuat Karya Tulis Ilmiah menjadi kegiatan yang sangat penting, sebab penyusunan Karya Tulis Ilmiah merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diklat disamping mendidik, mengajar dan melatih. Perkembangan kedepan melalui penyusunan karya Tulis Ilmiah, diharapkan para widyaiswara benar-benar dapat terdorong untuk memperkaya wawasan dan memperdalam penguasaan bidang yang diampu dalam lingkup kediklatan.

Dalam Konteks widyaiswara sebagai profesi berbasis pengetahuan, maka seorang widyaiswara tidak cukup hanya memiliki kompetensi Dikjartih, namun harus mengembangkan juga kemampuan menggali dan mengembangkan pengetahuan, antara lain melalui aktivitas penulisan karya tulis ilmiah. Kemampuan berpikir ilmiah dan analitis bagi seorang widyaiswara semakin dibutuhkan mengingat perubahan lingkungan strategis pada tataran nasional maupun global yang semakin dinamis dimana dengan kemampuan berpikir ilmiah melatih widyaiswara untuk selalu berpikir logis, sistematis, runtut dalam melihat suatu permasalahan dan hal ini diharapkan dapat diterapkannya dalam persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran dalam ruang diklat.

¹ Pernyataan ini disampaikan oleh Deputi Bidang Diklat Aparatur Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Dr. Muh. Idris dalam sambutannya pada pembukaan Diklat Karya Tulis Ilmiah di Graha Wicaksana, Senin 8 Juni .2015.

² Ini sesuai yang ditulis oleh Husein Umar dalam bukunya yang berjudul Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi, (Cetakan ketujuh Gramedia, Pustaka Umum, Jakarta, 2005). h. 12

Dengan melihat urgensi tersebut, sesuai dengan Peraturan pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2004 tentang Aparatur Sipil Negara, menempatkan Lembaga Administrasi Negara sebagai institusi Pembina Diklat dan memiliki posisi strategis berperan dalam meningkatkan kompetensi Aparatur Sipil Negara melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dalam memaksimalkan pembelajaran.³ Oleh karena itu Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di dalam diklat karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis dan Fungsional di Graha Wicaksana Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Jl. Administrasi II Pejompongan Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari tulisan atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Irawan Soehartono dalam bukunya metode penelitian sosial dimana penelitian deskriptif diantaranya meliputi penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Dalam hal penelitian ini berusaha menggambarkan karakteristik widyaiswara yang dituntut untuk melakukan pengembangan profesi yang satu poin didalamnya adalah penulisan karya tulis ilmiah. Kajian ini diupayakan mendasar, mendalam, berorientasi pada proses, studi di atas kasus tunggal, serta di dasarkan pada asumsi adanya realitas yang dinamik, sehingga jenis penelitiannya adalah studi analisis. Selanjutnya metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menemukan masalah dan menyajikan langsung hakikat peneliti dan responden. Dan di harapkan metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi⁴. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dipilih bersifat informasional yang tujuannya untuk memperkaya informasi. Pembatasan sampel didasarkan atas kecukupan data yang diperlukan.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini disamping observasi. Menurut Irawan Soehartono, wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dan pencatatan atas jawaban-jawaban responden. Observasi yang dimaksudkan

³ Hal ini dikutip dari panduan diklat karya tulis ilmiah yang disusun oleh pusdiklat teknis dan fungsional Lembaga Administrasi Negara Jakarta, 2015.

⁴ Husain Usman, Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h..23

dalam penelitian ini yakni pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan dalam mengamati para peserta diklat penulisan karya tulis ilmiah selama penyelenggaraan diklat penulisan karya tulis ilmiah.

Untuk menganalisis data, peneliti menyesuaikan dengan permasalahan yang ada, data yang diolah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap responden. Setelah data dikumpulkan peneliti mengadakan analisis secara deskriptif analisis. Penelitian secara deskriptif analisis di sini, dimaksudkan untuk mendiskripsikan data penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti, tanpa melakukan pengujian hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesis, karena dalam penelitian ini, penulis tidak membuat hipotesa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi yakni triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan sumber, Triangulasi dengan metode atau pengecekan data dengan menggunakan metode yang sama kepada sumber yang berbeda tetapi masih sangat dekat dengan informan seperti penyelenggara kediklataan kewidyaiswaraan penulisan karya tulis ilmiah, fasilitator dan peserta diklat penulisan karya tulis ilmiah.

Selanjutnya triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan apa yang dikatakan informan dengan pendapat orang lain. Hal ini dilakukan setelah mendapat informasi yang kurang meyakinkan, peneliti menanyakan kepada orang lain. Dengan cara ini peneliti membandingkan antara data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi metode yang digunakan berbeda, yaitu membandingkan data dari hasil pengamatan pada subjek penelitian dengan hasil wawancara dengan subjek penelitian.

B.Pengertian Motivasi

Keith Davis⁵ menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan Faktor motivasi (*motivation*).

Motivasi menurut Anwar Prabu Mangkunegara diartikan suatu sikap (*attitude*) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) di lingkungan organisasinya⁶. Mereka yang bersikap positif (*pro*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (*kontra*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.

⁵ dalam buku A.A. Anwar Prabu Mangkunegara berjudul *op.cit.*, h.67.

⁶ *Ibid.*, h.14

Teori Motivasi Maslow⁷ membagi kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3. Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Melihat hirarki kebutuhan yang diuraikan dalam teori motivasi Maslow diatas maka penulis menyimpulkan motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah cenderung termasuk pada dorongan motivasi yang didasarkan pada kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Motivasi menurut Danim⁸ adalah aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, paling tidak dalam motivasi terdapat tiga unsure esensial (1) factor

⁷ Handoko, Hani T, Dr MBA dan Reksohadiprodjo Sukantor, Dr. M. Com 1996. *Organisasi Perusahaan*

⁸ Dr. Syamsir Torang, *Organisasi dan manajemen*, (Cet.1;Bandung: Alfabeta, 2013), 58.

pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan factor pendorong dalam mempengaruhi perilaku seseorang.

Motivasi seseorang dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, Misalnya seperti yang dikemukakan Yunus⁹ Yakni ada 10 (sepuluh) faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja individu, yaitu :

- 1) Rasa aman.
- 2) Kesempatan untuk maju (naik tingkat, memperoleh jabatan dan keahlian).
- 3) Tipe pekerjaan (sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, bakat, dan minat karyawan).
- 4) Reputasi organisasi/perusahaan (memberikan kebanggaan bila bekerja pada organisasi/perusahaan tersebut)
- 5) Rekan kerja (sepaham dan dapat bekerja sama)
- 6) Upah (layak)
- 7) Pemimpin (hubungan baik dengan bawahannya, mengenal bawahannya , dan mempertimbangkan pendapat bawahannya).
- 8) Jam kerja (teratur)
- 9) Kondisi kerja (kebersihan, suhu, yang baik, ada ventilasi, tidak rebut dan bau).
- 10) Fasilitas (kesempatan cuti, jaminan kesehatan, pengobatan dll).

Dari definisi motivasi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah cenderung dipengaruhi oleh kesempatan untuk maju dalam hal ini dimana persyaratan untuk naik jabatan pada widyaiswara mensyaratkan penulisan karya tulis ilmiah dalam berbagai bentuknya merupakan cara untuk mengasah ketrampilan penguasaan atas substansi materi yang berkaitan dengan spesialisasi mata diklat yang diampu yang tentunya lebih memberikan bobot bagi peningkatan kompetensi keahlian widyaiswara itu sendiri.

Kompetensi sebagaimana yang diuraikan oleh Wibowo¹⁰, memiliki lima karakteristik yaitu :

- a. Motif adalah penyebab bertindak, mendorong, dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuannya.

⁹ dalam Dr. Syamsir Torang, *Organisasi dan manajemen (Perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)*, (Cet.1;Bandung: Alfabeta, 2013), 59.

¹⁰ dalam buku Dr. Syamsir Torang yang berjudul *Organisasi dan manajemen (Perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)* , (Cet.1;Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53

- b. Sifat adalah karakter fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri adalah sikap, nilai, citra diri, dan percaya diri.
- d. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks dan specific information yang dimiliki seseorang.
- e. Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan.

2. Pengertian Widyaiswara

Definisi widyaiswara menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14/2009 merupakan jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil pada lembaga diklat pemerintah sedangkan definisi terbaru widyaiswara menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak untuk mendidik , mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil, dan melakukan Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Jabatan Fungsional Widyaiswara merupakan jabatan fungsional keahlian. Jenjang jabatan widyaiswara menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014 Jabatan widyaiswara terbagi atas 4 (empat) tingkatan yakni widyaiswara ahli pertama, widyaiswara ahli muda, widyaiswara ahli madya dan widyaiswara ahli utama.

Unsur kegiatan fungsional widyaiswara yang dinilai angka kreditnya terdiri atas dua unsur yakni unsur utama dan unsur penunjang . Yang termasuk dalam unsur utama adalah unsur pendidikan , unsur pelaksanaan dikjartih PNS, unsur evaluasi dan pengembangan diklat , serta pengembangan profesi.

Dalam unsur pengembangan profesi diantaranya termasuk pembuatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang spesialisasi keahliannya dalam lingkup kediklatan

Unsur pengembangan profesi merupakan salah satu syarat bagi Widyaiswara baik untuk memperoleh kenaikan pangkat ataupun jabatan.

3. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Dalam kegiatan diklat penulisan karya tulis ilmiah yang diikuti oleh widyaiwara lingkup pemerintahan pusat, provinsi dan daerah bagi pengembangan pengendalian mutu kompetensi widyaiswara, Dr. Asropi salah satu pemateri dalam diklat tersebut menyatakan bahwa Karya Tulis ilmiah adalah karya ilmiah (*scientific paper*) dalam bentuk tulisan cetak atau non cetak (dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan), yang disusun secara perorangan atau kelompok

mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi.¹¹ Ini sejalan dengan yang ditulis oleh. Bahdin Nur Tanjung dan Ardial dalam buku yang berjudul Pedoman penulisan Karya Ilmiah bahwa karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jenis karya tulis ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini utamanya adalah yang terbagi dalam dan diuraikan dalam lampiran 1 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional widyaiswara dan angka kreditnya yakni terdiri atas (3) tiga bentuk :

1. Buku dengan ISBN (international Standard of Book Numbers) diterbitkan secara nasional oleh suatu lembaga/organisasi profesi atau penerbit yang berbadan hokum dan diedarkan secara nasional
2. Non Buku , yang dimuat dalam :
 - a. Jurnal Ilmiah baik yang diterbitkan secara internasional, nasional terakreditasi maupun nasional tidak terakreditasi
 - b. Majalah Ilmiah
 - c. Buku Proceeding baik yang diterbitkan secara internasional, nasional ataupun hanya diterbitkan dalam lingkup instansi
3. Makalah dalam pertemuan ilmiah yang disajikan baik dalam forum internasional, nasional maupun hanya dalam lingkup instansi

D. Motivasi Widyaiswara Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Kondisi obyektif widyaiswara selama ini masih didominasi oleh kegiatan dikjartih dan belum banyak melakukan kegiatan pengembangan profesi khususnya penulisan karya tulis ilmiah.

Pengembangan motivasi widyaiswara diantaranya dilakukan dengan langkah-langkah :

- a) melakukan peningkatan pemahaman dan penguasaan penulisan karya tulis ilmiah melalui diklat penulisan karya tulis ilmiah,
- b) menggali topik-topik permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah,

¹¹ Definisi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Asropi sesuai bahan tayang pada mata diklat pedoman penulisan karya tulis ilmiah hari kedua , selasa 9 Juni 2015 di Graha Wicaksana.

c) melakukan pengembangan knowledge sharing forum yang melakukan konsolidasi keilmuan antar Ikatan Peneliti LAN (IPLAN) dengan Widyaiswara LAN¹².

Untuk menghasilkan widyaiswara yang mampu menyusun karya tulis ilmiah yang terkait lingkup kediklatan atau bidang spesialisasinya dan untuk menyamakan persepsi dan keseragaman dalam penilaian Karya Tulis Ilmiah yang diajukan oleh Widyaiswara maka Pusdiklat Teknis dan Fungsional menyelenggarakan Diklat Penulisan Karya Tulis Ilmiah bertempat Kampus PPLPN Lan Jl. Administrasi II Pejompongan Jakarta Pusat.

Keseluruhan widyaiswara yang mendaftar untuk mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah ini menurut data panitia penyelenggara sejumlah 104 orang . Sementara itu jumlah seluruh widyaiswara seIndonesia menurut data Pusat Pembinaan Widyaiswara

yakni sebanyak 3528 orang. Masing-masing dengan perincian jabatan widyaiswara ahli pertama sebanyak 570 orang, widyaiswara ahli muda sebanyak 1010 orang, widyaiswara ahli madya sebanyak 1593 dan widyaiswara utama sejumlah 355. Jika diprosentasekan maka jumlah pendaftar peserta diklat karya tulis ilmiah sebanyak 104 orang hanya 2,94 % dari keseluruhan jumlah widyaiswara seIndonesia.

Obyek penelitian penulis adalah peserta diklat penulisan karya tulis ilmiah yang diselenggarakan sejak tanggal 8 sampai dengan 12 Juni 2015 diikuti yang diikuti oleh 30 (tiga puluh orang) Widyaiswara. Dari 30 (tigapuluh) orang peserta tersebut terbagi lagi atas widyaiswara yang berasal dari Instansi Pemerintah Pusat dan Instansi Pemerintah Daerah.

Peserta Diklat penulisan Karya Tulis Imiah dengan komposisi dari Instansi Pemerintah Pusat masing-masing sejumlah 15 (lima belas) orang dan dari Instansi Pemerintah Daerah sejumlah 15 (lima belas) orang .15 (lima belas) orang peserta dari instansi pemerintah pusat itu terdiri dari Utusan Pusdiklat Kemenakertrans sejumlah tiga orang yang terdiri dari seorang widyaiswara ahli pertama, seorang widyaiswara ahli Muda, dan seorang lagi widyaiswara ahli Madya. Peserta dari Pusdiklat Pegawai Kementerian Pariwisata sejumlah dua orang widyaiswara ahli madya. Peserta dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kemenkum HAM sejumlah tiga orang terdiri dari dua orang widyaiswara ahli muda dan satu orang widyaiswara ahli madya. Peserta dari Pusdiklat Geologi Bandung sejumlah tiga orang terdiri dari dua orang widyaiswara ahli pertama dan satu orang widyaiswara ahli muda. Utusan Bandiklat BNN terdiri dari dua orang widyaiswara ahli Muda. Dari Pusdiklat KAN mengirimkan seorang widyaiswara ahli madya. PKP2A I LAN Jatinangor

¹²h.ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Agustinus Sulisty Tri Putranto, SE,M.Si sebagai fasilitator pada diklat karya tulis ilmiah , Kamis 11 Juni 2015.

mengirimkan seorang widyaiswara ahli madya. Sedangkan untuk peserta dari instansi pemerintah daerah masing-masing dari Bandiklat Provinsi Bali satu orang widyaiswara ahli madya, dari Bandiklat Provinsi Kalimantan Tengah mengirimkan satu orang peserta widyaiswara ahli madya. Selain itu Badan Kepegawaian Pendidikan Pelatihan Kota Lhokseumawe mengirimkan satu orang widyaiswara ahli madya . Badan Diklat Provinsi Papua mengirimkan dua orang terdiri dari satu orang widyaiswara ahli pertama dan satu orang widyaiswara ahli muda. Badan Kepegawaian Diklat Lampung Selatan mengirimkan tiga orang peserta yang terdiri dari seorang widyaiswara ahli madya dan dua orang widyaiswara ahli muda. Badan Kepegawaian dan Diklat Provinsi Lampung mengirimkan dua orang widyaiswara ahli madya. Badan Kepegawaian Daerah dan Diklat Kota Gorontalo mengirimkan dua orang peserta yang masing-masing seorang widyaiswara ahli muda (penulis sendiri) dan seorang widyaiswara ahli madya. Selanjutnya Badan diklat Provinsi Sulawesi Barat mengirimkan dua orang widyaiswara ahli muda. Badan Kepegawaian dan Diklat Kota Banjarmasin mengirimkan seorang widyaiswara ahli madya.

Dari jumlah peserta tersebut kalau diprosentasikan sesuai jabatan widyaiswara maka widyaiswara prosentasi terkecil adalah widyaiswara ahli pertama 13,33 % dari keseluruhan peserta (4 orang), sedangkan widyaiswara muda sejumlah 12 orang berarti 40 % dari keseluruhan peserta dan widyaiswara madya dengan prosentasi terbesar dari seluruh peserta yakni 46,66 % . Sedikitnya minat widyaiswara ahli pertama untuk mengikuti diklat penulisan karya tulis ilmiah dibandingkan widyaiswara ahli muda dan widyaiswara ahli madya direkomendasikan penulis untuk diadakan penelitian lebih lanjut apakah karena sedikitnya widyaiswara yang diangkat dalam jabatan ahli pertama di instansi pemerintah ataukah memang minat dari widyaiswara ahli pertama yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap widyaiswara para peserta diklat karya tulis ilmiah ditemukan beberapa hal penting :

1. Dari sejumlah peserta diklat penulisan karya tulis ilmiah tidak semuanya adalah inisiatif dari widyaiswara sendiri beberapa orang responden yang diwawancarai penulis mengikuti diklat karya tulis ilmiah karena hanya menjalankan tugas yang diberikan oleh instansinya untuk mengikuti diklat dimaksud.
2. Perlunya widyaiswara sebagai komponen penting dalam penyelenggaraan diklat untuk selalu mendapatkan pembobotan keilmuan khususnya dalam hal bidang spesialisasinya dalam kediklatan.
3. Proses pembobotan keilmuan ataupun *capacity building* bagi widyaiswara khususnya yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ilmiah diantaranya melaksanakan diklat penulisan karya tulis ilmiah khususnya bagi widyaiswara.

4. Para peserta diklat penulisan karya tulis ilmiah ini pada umumnya telah memiliki pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah namun termotivasi untuk mengetahui secara khusus ketentuan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang bisa dimasukkan dalam jurnal ilmiah dimana dari segi perolehan angka kredit sangat menguntungkan bagi widyaiswara. Hal ini sesuai permen 22 tahun 2014 dimana Jurnal ilmiah yang dipublikasikan secara internasional mendapatkan angka kredit 20, untuk jurnal ilmiah yang diterbitkan secara nasional terakreditasi sebanyak 10 angka kredit dan untuk terbitan jurnal nasional tidak terakreditasi memiliki angka kredit 5.
5. Kegiatan penulisan karya tulis ilmiah perlu ditumbuhkembangkan dengan cara mendorong ataupun memberikan fasilitas kepada peserta untuk dapat menyalurkan hasil penulisan karya tulis ilmiah widyaiswara.
6. Perlunya dibentuk forum sharing antar widyaiswara tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kediklatan dan merupakan wadah bagi widyaiswara untuk saling memberikan masukan dan menggali ide-ide baru yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah.
7. Perlunya pembinaan widyaiswara utamanya mengenai pengembangan profesionalitas widyaiswara sehingga komponen pengembangan profesi ini cukup mendapat perhatian widyaiswara dalam pelaksanaan tugasnya.

E. Penutup

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian terhadap motivasi widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah yang dilakukan pada peserta diklat karya tulis ilmiah di LAN Pejompongan Jakarta, Juni 2015 secara garis besar dapat disimpulkan :

a. kondisi obyektif widyaiswara selama ini masih didominasi oleh kegiatan dikjartih dan belum banyak melakukan kegiatan pengembangan profesi khususnya penulisan karya tulis ilmiah.

b. Pengembangan motivasi widyaiswara diantaranya dilakukan dengan langkah-langkah : a) melakukan peningkatan pemahaman dan penguasaan penulisan karya tulis ilmiah melalui diklat penulisan karya tulis ilmiah, b) menggali topik-topik permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah

adapun sebagai rekondasi adalah: a. Khususnya bagi pelaksana diklat teknis penulisan karya tulis ilmiah hendaknya memperhatikan bobot antara pemberian teknik menulis dan praktek menulis karya tulis ilmiahnya yang cukup berimbang. b. Perlu adanya dukungan instansi untuk penyaluran ataupun penerbitan karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh widyaiswara c. Untuk pelaksanaan diklat penulisan karya tulis ilmiah ini perlu ada tindak lanjut forum jurnal widyaiswara ataupun wadah informal yang memberikan ruang untuk para widyaiswara berbagi ilmu ataupun informasi terbaru tentang penulisan karya

tulis ilmiah d. Melakukan pengembangan *knowledge sharing forum* yang melakukan konsolidasi keilmuan antar Ikatan Peneliti LAN dengan Widyaiswara LAN¹³. e. Pengembangan *knowledge sharing forum* perlu diinisiasi di masing-masing provinsi dan daerah yang melibatkan widyaiswara yang ada diprovinsi atau di Kabupaten dan Kota dengan pihak akademisi dari perguruan tinggi yang ada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Hani T, Dr MBA dan Reksohadiprodjo Sukantor, Dr. M. Com 1996. *Organisasi Perusahaan* . Edisi kedua Yogyakarta :BPFE
- Husain Usman, Purnomo S. Akbar, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Irawan Soehartono, 2002, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung;Remaja Rosda Karya,
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2005, *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung; Cet. V, Refika Aditama.
- Maslow. Abraham H, 1970, *Motivation and Personality*. NewYork : Harper and Bros.
- Moleong, L.J, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nashir, H, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional widyaiswara dan angka kreditnya
- Suryabrata, S, 2003, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Torang, Syamsir, 2013, *Organisasi dan manajemen (Perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)* , Cet.1;Bandung: Alfabeta

¹³h.ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Agustinus Sulisty Tri Putranto, SE,M.Si sebagai fasilitator pada diklat karya tulis ilmiah , Kamis 11 Juni 2015.